

Bahasa Zaman Now: Kreativitas Ekspresi atau Erosi Literasi?

Category: KOLOM

written by Redaksi | March 7, 2026



Bahasa tidak pernah statis; ia adalah organisme hidup yang bernapas mengikuti denyut zamannya. Di era digital saat ini, pergeseran cara kita berkomunikasi terjadi dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. Munculnya istilah-istilah seperti healing, fomo, bestie, hingga gaskeun memicu perdebatan klasik: apakah ini [bentuk evolusi kreatif](#) generasi muda, atau justru sinyalemen lunturnya jati diri berbahasa?

Kreativitas di Balik Akronim dan Slang

Jika ditelaah dari kaca mata fungsional, lahirnya "[bahasa gaul](#)" adalah wujud adaptasi manusia terhadap kebutuhan komunikasi yang serba cepat dan ekspresif. Kata seperti baper (bawa perasaan), misalnya, bukan sekadar singkatan, melainkan

kristalisasi kondisi emosional kompleks ke dalam satu diksi yang sangat komunikatif.

Generasi digital tidak hanya mengonsumsi bahasa, mereka mengolahnya. Penggunaan istilah *healing* untuk menggambarkan kebutuhan jeda dari tekanan mental menunjukkan bahwa anak muda memiliki kemampuan untuk membangun identitas kelompok melalui kode-kode linguistik yang relevan dengan konteks sosial mereka. Dalam titik ini, bahasa menjadi lebih cair, dinamis, dan tidak kaku.

Ancaman Formalitas dan Dominasi Istilah Asing

Namun, [kebebasan berekspresi](#) ini membawa tantangan nyata. Kekhawatiran muncul ketika batas antara ranah informal dan formal mulai kabur. Seringkali, gaya bahasa media sosial yang penuh singkatan dan emosional terbawa ke dalam ruang akademik atau profesional. Penggunaan kalimat seperti “Gue lg pgn bljr tp mls bgt” merupakan potret efisiensi yang kebablasan jika diterapkan dalam konteks surat resmi atau laporan kerja.

Selain itu, ketergantungan pada istilah asing seperti *relate*, *insecure*, atau *overthinking* tanpa upaya mencari padanan dalam bahasa Indonesia dapat memicu “inferioritas linguistik”. Jika bahasa asing dianggap lebih “keren” atau lebih mampu mewakili perasaan, maka bahasa Indonesia berisiko hanya menjadi bahasa pelengkap, bukan bahasa pemikiran.

Menuju Kesadaran Bahasa yang Kontekstual

Menyikapi fenomena ini, kita tidak perlu bersikap reaksionis dengan memusuhi bahasa gaul. Tantangan utamanya bukan pada pelarangan istilah baru, melainkan pada pembangunan kesadaran kontekstual.

Generasi muda harus dididik untuk memahami “ruang dan waktu” dalam berbahasa. Menggunakan bahasa santai di media sosial

adalah bentuk kreativitas, namun menyusun esai atau laporan profesional tetap membutuhkan ketajaman logika dan kepatuhan pada kaidah bahasa baku. Bahasa baku bukanlah lawan dari kreativitas; ia adalah alat presisi untuk menyampaikan gagasan secara efektif dan universal.

Penutup: Keseimbangan antara Inovasi dan Identitas

Bahasa zaman now adalah cermin dari generasi masa kini. Ia bisa menjadi simbol kecerdasan dan adaptabilitas yang luar biasa, namun bisa juga menjadi sinyal kehilangan arah jika tidak disertai tanggung jawab.

Tugas pendidikan dan lingkungan sosial adalah memastikan bahwa inovasi bahasa tidak mengubur jati diri bangsa. Kita bisa tetap keren dengan istilah baru, sembari tetap fasih dan bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik sebagai pemersatu. Kreatif dalam berekspresi, namun tetap teguh menjaga martabat bahasa nasional.